BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan dibuat dengan maksud memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik dilakukan pihak perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen memegang peranan penting dalam membuat laporan keuangan untuk dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan.

Menurut Mulyawan (2015:83) "laporan keuangan merupakan alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan yang digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan". Menurut Warren (2015:15) "laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang menyediakan informasi dari transaksi yang dicatat, dirangkum dan kemudian disiapkan laporan bagi pengguna". Sedangkan pendapat Kasmir (2018:7) "laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu". Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi dari berbagai transaksi perusahaan dalam suatu periode tertentu dan laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk menginformasikan keuangan yang terpercaya mengenai keadaan perusahaan kepada pihak-pihak yang terkait, baik secara intern maupun ekstern perusahaan dalam mengambil

keputusan yang berkaitan dengan hal tersebut. Serta memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menyajikan laporan keuangan secara efektif dan efisien. Kasmir (2018:11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan–perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dam modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan–catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.3 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Serta sesuai dengan standar yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan. Kasmir (2018:12) sifat laporan keuangan yaitu:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang suda lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
2. Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2.1.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2018:28) berpendapat bahwa jenis-jenis laporan keuangan secara umum ada lima macam yaitu:

1. Neraca
   Merupakan laporan yang menunjukan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi

jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi
   Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usahasss perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
   Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
   Merupakan laporan yang menunjukan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan atas Laporan keuangan
   Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

2.1.5 Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Harahap (2015:120) mengemukakan bahwa pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Pemegang saham
   Laporan keuangan berguna bagi pemegang saham yaitu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset ,hutang, modal, pendapatan, biaya dan laba.
2. Investor
   Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk melihat kemungkinan potensi keuangan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan, dan menentukan penanaman modalnya di perusahaan tersebut.
3. Analisis pasar modal
   Analis pasar modal berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk mengetahui nilai perusahaan, kekuatan, dan posisi keuangan perusahaan.
4. Manajer
   Manajer berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu umtuk mengetahui posisi keuangan peruahaan, menyusun rencana lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang leih tepat, juga merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.
5. Karyawan dan serikat pekerja

Karyawan dan serikat pekerja perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja

6. Instansi pajak
   Bagi instansi pajak informasi laporan keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan besarnya pajak yang haru dibayar oleh perusahaan.
7. Pemberi dana (kreditur)
   Pemberi dana (kreditur) sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai alat dalam pengambilan keputusan untuk memberikan atau menolak permintaan kreditt dari perusahaan tersebut.
8. Supplier
   Kepentingan supplier terhadap laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki peusahaan.
9. Pemerintah atau lembaga pengatur resmi
   Pemerintah atau lembaga pengatur resmi sangat membutuhkan informasi dari laporan keuangan, karena ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
10. Langganan atau lembaga konsumen
    Langganan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di Negara maju benar-benar raja. Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan dan berhak mendapatkan layanan yang memuaskan.
11. Lembaga swadaya masyarakat (LSM)
    Lembaga swadaya masyarkat (LSM) membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindungi.
12. Peneliti/akademis/lembaga peringkat
    Bagi peneliti informasi laporan keuangan akan digunakan sebagai data sekunder dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan dan diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu penlitian yang dilakukan.

2.1.6 Keterbatasan Laporan Keuangan

Kasmir (2018:16) mengemukakan bahwa beberapa keterbatasan laporan keuangan yaitu:

1. pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari masa lalu
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidak pastian. Midalnya dalam suatu peristiwa yang tidak

menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya selalu dihitung dari yang paling rendah.

5. Laporan keuangan selalau berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan sifat normalnya.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Keuangan adalah salah satu aspek kinerja yang penting. Analisis atas laporan keuangan pada hakikatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan, untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, serta mengetahui perubahan posisi keuangan.

Menurut Sujarweni (2019:35) "analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasiln perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi dimasa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak berkepentingan". Sedangkan pendapat Kasmir (2018:66) "rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka lainnya". Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan hasil analisis laporan keuangan merupakan media informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektif dan efisiensi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga digunakan sebagai tolak ukur bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja, serta untuk membandingkan kinerja keuangan setiap periode akuntansi. Kasmir (2018:68) mengemukakan tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode,

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan,
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki,
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke deoan yang berkaitan dengan keungan perusahaan saat ini,
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal,
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil kinerja yang tercapai.

2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2019:42) "dalam melakukan analisis laporan keuangan, perlu dilakukan metode dan teknik yang tepat. Ini bertujuan agar hasil dari analisis laporan tersebut mendapatkn hasil yang maksimal dan relevan".

Di dalam pratiknya Sujarweni (2019:39) terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal
   Analisis ini dilakukan hanya dengan satu periode laporan keuangan saja. Analisis yang dilakukan antara pos dalam satu periode.informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.
2. Analisis Horizontal
   Analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain.

Menurut Sujarweni (2019:42) dalam analisis laporan keuangan terdapat 3 macam teknik yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan
   Metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, untuk mendapatkan hasil terbaik dalam laporan keuangan.
2. Analisis Trend
   Analisis Trend merupakan salah satu teknik analisis dengan metode horizontal. Analisis ini merupakan analisi yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui kecenderungan keuangan perusahaan naik atau turun, dengan demikian akan dapat diketahui perbuhana mana yang cukup penting untuk dianalisis lebih lanjut.
3. Analisis Common Size
   Analisis ini disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan atau dari total aktiva.

2.3 Kebangkrutan

2.3.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidak cukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Menurut (Merkusiwati, 2014) "kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidak cukupan dana untuk menjalankan usahanya". Sedangkan Rudianto (2013:251) mengungkapkan "Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya, walaupun total aset melebihi kewajibannya".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulakan bahwa kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan perusahaan tidak tidak sehat. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dana yang menyebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban atau hutang yang jumlahnya lebih besar dari nilai aktivanya. Alat pendeteksi dini kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan.

2.3.2 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilankeputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
(Prihanthini, 2013) mengemukakan bahwa "penyebab kebangkrutan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan". Faktor internal antara lain

kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan *asset* dan *liabilities* secara efektif. Sedangkan faktor eksternal yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing, dan alasan lainnya.

Menurut (Karina, 2014) Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Faktor umum
   a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
   b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
   c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
   d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor eksternal perusahaan
   a. Sektor pelanggan, Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen denganmenciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindar menurunnya hasil penjualan.
   b. Sektor pemasok, Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
   c. Sektor pesaing, Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.
3. Faktor internal perusahaan
   a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
   b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidak efisienan manajemen tercermin pada ketidak mampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidak seimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.
   c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.3.3 Pihak yang Memerlukan Informasi Kebangkrutan

Hanafi (2016:259) mengemukakan beberapa pihak yang memerlukan informasi kebangkrutan, yaitu:

1. Pemberi Pinjaman (Bank)
   Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor
   Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawall mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak Pemerintah
   Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut misal sektor perbankan. Juga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
4. Akuntan
   Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha kerena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
5. Manajemen
   Manajemen mempunyai kepentingan agar bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.3.4 Manfaat Analisis Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan dibutuhkan bagi perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terlibat dengan perusahaan mengenai kinerja perusahaan. Menurut Hanafi (2016:260) “analisis kebangrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan)”. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Berdasarkan pendapatan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan merupakan peringatan awal perusahaan mengenai kebangkrutan. Manfaat dari analisis kebangkrutan ini adalah untuk mengetahui potensi berangkrutan yang mungkin dialami perusahaan.

2.4 Model Analisis Kebangkrutan

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* telah banyak berkembang di dunia internasional maupun di indonesia. Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami *finalcial distress* atau tidak adalah dengan suatu model prediksi *financial distress*. Beberapa model pendeteksi kebangkrutan tersebut antara lain adalah Model Altmant *(Z-Score)*, Model Springate *(S-Score)* dan Model Zmijewski *(X-Score)*. Model *financial distress* yang digunakan penulis adalah Model Altman *(Z-Score)*.

2.4.1 Model Altman *(Z-Score)*

Model Altman *(Z-Score)* merupakan suatu model analisis keuangan yang telah banyak di gunakan di Amerika Serikat oleh Edward I Altman seorang ekonom keuangan di Amerika Serikat. Hanafi (2016:272) menjelaskan "model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan dibeberapa Negara". Altman melakukan survei model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman memfokuskan pada lima kategori yang mewakili empat rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, leverage/solvabilitas, dan kinerja. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Dalam perumusannya, model Altman menggunakan metodel *multiple discriminant analysis* (MDA). Berikut perhitungan Altman *(Z-Score)* diformulasikan dengan rumusan Rudianto (2013:258) sebagai berikut:

$$Z = 6{,}56\ X_1 + 3{,}26\ X_2 + 6{,}72\ X_3 + 1{,}05\ X_4$$

Keterangan:

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba ditahan / Total Aset

X_3 : EBIT / Total Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Model *Altman* memiliki nilai *cut off* dengan kriteria penilaian:

Z > 2,6	=	"Zona Aman" Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
1,1 < Z < 2.60	=	"Zona Abu-abu" Perusahaan dalam kondisi rawan *(grey area)*. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
Z < 1,1	=	"Zona Berbahaya" Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

2.4.2 Model *Springate (S-Score)*

Menurut Rudianto (2013:262) "model *Springate (S-Score)* adalah model untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya". *Springate* merumuskan model prediksi *financial distress* pada tahun 1978 dengan menggunakan 19 rasio, namun setelah melakukan pengujian springate mengambil empat rasio. Dalam perumusannya, model *Springate* menggunakan metodel *multiple discriminant analysis* (MDA). Perhitungan *Springate (S-Score)* diformulasikan dengan rumusan yaitu sebagai berikut:

$$S = 1{,}03\ X_1 + 3{,}07\ X_2 + 0{,}66\ X_3 + 0{,}4\ X_4$$

Keterangan:

X_1 : Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

X_2 : Rasio Laba Sebelum Bunga Dan Pajak terhadap Total Aset

X_3 : Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Hutang Lancar

X_4 : Rasio Penjualan terhadap Total Aset

Springate mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian:

S > 1,062	=	"Zona Aman" Perusahaan dalam kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan.
0,862 < S < 1,062	=	"Zona Abu-abu" Perusahaan dalam kondisi financial distress yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada grey area ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau survive dari masa financial distress.
S < 0,862	=	"Zona Berbahaya" Perusahaan dalam kondisi financial distress dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.

2.4.3 Model Zmijewski *(X-Score)*

Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan yang menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan yang disebut sebagai *Zmijewski Score*, yaitu model rasio yang menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Menurut Rudianto (2013:264) "*Zmijewski* menggunakan analisis rasio uang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya". Hasil penelitian menghasilkan *Zmijewski* Score untuk berbagai jenis perusahaan dengan formulasi seperti berikut:

$$X = -4{,}3-4{,}5\ X_1 + 5{,}7\ X_2 + 0{,}004\ X_3$$

Keterangan:

X_1 : Laba Bersih / Total Aset

X_2 : Total Utang / Total Aset

X_3 : Aset Lancar / Utang Lancar

Model *Zmijewski* memiliki nilai *cut off* sebesar 0, dengan kriteria penilaian:

X < 0	=	"Zona Aman" perusahaan tersebut masuk dalam *nonfinancial distress* (sehat).

X > 0 = "Zona Berbahaya" perusahaan diprediksi mengalami *financial distress.*

Dari beberapa metode di atas, model Altman dipilih karena model ini menggunakan empat ratio keuangan yang dianggap paling berkontribusi dalam memprediksi suatu kebangkrutan pada perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Tambunan, 2015).

> Berbagai macam metode analisis kebangkrutan dari sektor keuangan telah dikembangkan dan digunakan oleh berbagai negara, salah satunya adalah Altman dengan metode *Z-Score*. Peneliti memilih unntuk menggunakan metode analisis Altman *Z-Score*, karena metode *Z-Score* mudah digunakan serta mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi hingga 95%.

Model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan PT Smartfren Telecom Tbk. adalah model Altman *(Z-Score),* dikarenakan model ini menggunakan empat ratio keuangan yang dianggap paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Dari hasil penelitian kinerja keuangan ini nantinya dapat diidentifikasikan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak selama kurun waktu tertentu. Dengan model *(Z-Score)* ini juga manajemen dapat memprediksi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin besar nilai "Z", semakin besar pula jaminan akan keberlangsungan hidup perusahaan dan semakin berkurang risiko kebangkrutan.